

SKRIPSI

CO INYIAK



Oleh:

Ridha Fitria

1711690011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2021/2022**

SKRIPSI
CO INYIAK



Oleh:

Ridha Fitria

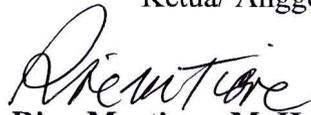
1711690011

Tugas akhir ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
dalam Bidang Tari
Gasal 2021/2022

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui oleh Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta. (Kode Prodi : 91231)
Yogyakarta, 06 Januari 2022

Ketua/ Anggota



Dr. Rina Martiara, M. Hum

NIP: 196603061990032001/NIDN. 0006036609

Pembimbing I/ Anggota



Drs. Raja Alfiraindra, M. Hum

NIP: 196503061990021001/NIDN. 0006036503

Pembimbing II/ Anggota



Dra. Erlina Pantja Sulistianingti, M. Hum

NIP: 196607131991022001/ NIDN. 0013076606

Penguji Ahli



Prof. I Wayan Dana, SST, M. Hum

NIP: 195603081979031001/ NIDN. 0008035603

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

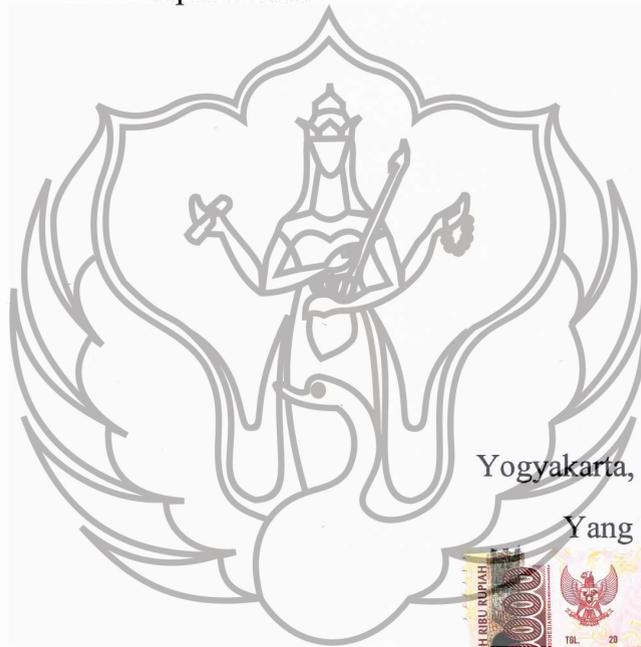


Siswadi, M. Sn

NIP: 195911061988031001/ NIDN. 0006115910

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.



Yogyakarta, 06 Januari 2022

Yang Menyatakan,



Ridha Fitria

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang atas izinNYA, proses penciptaan dan skripsi tari *Co Inyiak* telah sampai pada titik yang dituju. Tentu saja semua ini juga tidak akan tercapai tanpa bantuan orang sekitar yang mendukung proses penciptaan karya tari video ini. Karya dan skripsi tari video ini diciptakan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar Strata-1 Seni dengan minat utama Penciptaan Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penciptaan karya dan skripsi tari *Co Inyiak* telah melalui proses panjang dan banyak kesulitan, namun semua itu sudah dilalui. Selama proses itu juga ada banyak momen yang menjadi cerita setiap pendukung. Melalui tulisan ini, disampaikan permohonan maaf dengan segala kerendahan hati yang mungkin pernah tersakiti oleh perkataan atau perbuatan yang disengaja maupun tidak kepada semua pihak terlibat dalam penciptaan karya tari ini. Pada kesempatan ini, disampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Drs. Raja Alfirafindra, M. Hum selaku Dosen Pembimbing I karya Tugas Akhir ini sekaligus Dosen Pembimbing Studi yang selalu bersedia mendampingi dan memberi semangat untuk berproses. Bapak juga terus memberi kritik dan saran demi suksesnya karya Tugas Akhir ini.
2. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M. Hum selaku Dosen Pembimbing II yang menjadi tempat bertanya dan memberi dukungan serta nasihat dan solusi yang menyejukkan hati.

3. Yummartias, S. Pd, Lidarwati, S. Pd dan Adil Ahmad Fajri selaku narasumber yang berkenan memberikan dan menjelaskan ilmu, informasi serta hal bermanfaat lainnya yang berkaitan dengan karya tari video *Co Inyiak* guna memberikan informasi lebih banyak lagi dalam skripsi karya *Co Inyiak*.
4. Frendy Satria Palindo, S. Sn selaku penata musik yang telah bersedia meluangkan pikiran, tenaga, dan waktunya dalam menciptakan musik sebagai pengiring karya tari video *Co Inyiak*. Tidak hanya sebatas penata musik, Bang Pren juga sebagai kakak tempat berkeluh kesah dan teman berdiskusi, memberikan ilmu, nasehat dan semangat selama ini.
5. Gandith Mohammad Ath Thaariq dan I Gusti Agung Gede Wresti Bhuana Mandala selaku videografer dan *director* video. Adit dan Gungde telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan perasaan dalam menghadirkan visual karya tari video *Co Inyiak* sesuai konsep yang diinginkan. Senantiasa memahami keinginan serta bersedia memberikan saran dan arahan kepada saya agar karya tari video ini tercipta lebih baik. Tidak lupa pula kepada Falih Fairuz Sirajuddin selaku kameramen sekaligus *editor* yang telah mengabadikan proses pada karya tari video ini serta mengedit video tari ini dengan hasil yang memuaskan.
6. *Urang Awak Production* selaku tim produksi karya tari video *Co Inyiak*. Seluruh tim yang telah meluangkan, waktu, tenaga, pikiran dengan ikhlas terlibat dalam proses karya ini sejak awal latihan hingga pengambilan video.

Tanpa kenal lelah, selalu memberi canda tawa yang menciptakan suasana kekeluargaan yang erat pada proses karya tari video ini.

7. Seluruh keluarga, terutama Bapak Arman dan Ibu Agusti sepasang orang tua hebat yang selalu memberi kebebasan atas keinginan saya. Keduanya mengajarkan saya bagaimana menempatkan diri dan beradaptasi dengan mengutamakan sopan santun di lingkungan manapun saya berada. Saya juga sangat bersyukur dan berterima kasih kepada kedua kakak saya, Azizah dan Ade Muliana yang selalu mendukung saya hingga saat ini, dan keduanya mampu menggantikan posisi ayah sebagai tulang punggung keluarga dikarenakan ayah saya menderita sakit Glukoma yang menyebabkan hilangnya penglihatan beliau.
8. Dr. Rina Martiara, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Tari. Ibu Rina telah membimbing serta mengurus dan memberi perhatian kepada saya khususnya pada masa-masa akhir perkuliahan. Meluangkan waktunya dalam mendukung saya menempuh dan menyelesaikan karya tari video *Co Inyiak*.
9. Seluruh dosen pengajar Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah bersedia mengajar serta memberi arahan dengan meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta perasaan khususnya di bidang tari.
10. Seluruh karyawan dan staf Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu selama masa perkuliahan dan proses yang saya lalui selama menempuh Pendidikan di Jurusan Tari.

11. Teman-teman yang menjadi tempat berkeluh kesah di tanah rantau, Farid Al Kindy, Jelviando, Catur Rama Febrian, Randi Catur Ramadani, Subhan Al Farizi, Surya Dandes, Alya Cantika, Dewi Yulianita, Ridho Ilahi, Faet Oktadea Rahmat, Maulidi Harista, M. Rizki Saputra, Rahmat Kurniawan, Cindy Dwi Putri Susilo, Irvah Rahma, Mario Pardede, Reinhard Imeldo, Inna Sari dan nama-nama yang tidak sempat tertulis satu persatu, terimakasih sudah selalu bersedia menyaksikan air mata ini jatuh dan menghapusnya serta memberi kehangatan kepada saya.

12. ANTAKARA, keluarga besar mahasiswa Jurusan Tari Angkatan 2017 yang telah menjadi teman-teman di Yogyakarta, mengajarkan bagaimana menjadi keluarga, teman, sahabat dengan orang yang berbeda latar belakang budaya, kebiasaan, dan lingkungan sebelumnya. Terimakasih untuk 4 tahun lebih yang penuh suka duka, tangis dan canda tawa yang kalian beri. Terimakasih sudah menjadi teman-teman saya yang akan saya ingat selamanya di dalam hati ini. .

Akhir kata, saya menyadari bahwa dalam karya tari video dan skripsi *Co Inyik* jauh dari kata sempurna, maka dengan kerendahan hati,, demi kesempurnaan karya tari video ini, saya menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan yang diharapkan. Semoga karya tari video dan skripsi ini bermanfaat bagi setiap orang yang melihat dan membacanya.

Yogyakarta, 06 Januari 2022

Ridha Fitria



CO INYIAK

Ridha Fitria

(1711690011)

RINGKASAN

Co Inyiak merupakan karya tari video yang berdurasi 9 menit 50 detik yang diambil menggunakan teknik *one shot*. Terinspirasi dari sosok *Inyiak* yang merupakan ruh dari harimau dalam Silat Harimau di Minangkabau. Dikatakan bahwa sosok tersebut hidup dalam alam pikiran orang Minangkabau terutama bagi seorang pesilat. *Co*, dalam Bahasa Minangkabau artinya menyerupai, dan *Inyiak* merupakan ruh dari harimau itu sendiri. *Inyiak* diyakini berasal dari arwah nenek moyang yang harus dihormati.

Mengacu pada pengalaman pribadi secara spiritual yang diganggu oleh sosok *Inyiak* setelah belajar Silat Harimau Gagoan. Karya tari video ini diciptakan dalam bentuk koreografi tunggal yang menggunakan tipe tari dramatik. Tipe ini dipakai berkaitan dengan suasana serta perasaan saat mengalami kejadian tersebut. Karya ini mewujudkan bentuk keyakinan diri saat ini bahwa hal yang dulunya dianggap membawa pengaruh negatif, saat sekarang hal tersebut dapat dijadikan kearah positif, karena kejadian negatif itu merupakan proses pembentuk ketubuhan saat ini.

Pijakan gerak dalam karya tari video *Co Inyiak* memakai dua motif gerak yang ada dalam Silat Harimau Gagoan yaitu, gerak *lenggok harimau* dan gerak *lantiang harimau* yang dikembangkan berdasarkan aspek-aspek koreografi. Karya tari video ini diiringi oleh musik yang bernuansa tradisi Minangkabau sebagai identitas diri. Adapun beberapa instrumen yang dipakai, diantaranya adalah, *saluang*, *sarunai*, kecapi, dan *dendang* yang merupakan nyanyian khas Minangkabau dan mendukung terciptanya dramatik dalam karya tari video *Co Inyiak*.

Kata kunci: *Co Inyiak*, Silat Harimau Gagoan, Minangkabau.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	8
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	9
D. Tinjauan Sumber	10
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI VIDEO.....	17
A. Kerangka Dasar Pemikiran	17
B. Konsep Dasar Tari.....	18
1. Rangsang Tari.....	18
2. Tema Tari	19
3. Judul Tari	20
4. Bentuk Cara Ungkap	20
C. Konsep Garap Tari	24
1. Gerak Tari.....	24
2. Penari	25
3. Musik Tari	26

4. Rias dan Busana Tari	27
5. <i>Setting</i> dan Properti.....	29
6. Lokasi	31
7. Tata Cahaya	32
8. Pengambilan Tari Video	32

BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI.....36

A. Metode Penciptaan	36
1. Eksplorasi	36
2. Improvisasi	37
3. Komposisi.....	38
4. Evaluasi.....	38
B. Tahapan Penciptaan Tari.....	38
1. Tahap Awal	39
a. Penentuan Ide Penciptaan.....	39
b. Pemilihan Penari.....	40
c. Penemuan Motif Gerak dan Pengorganisasian Bentuk	40
d. Penetapan Iringan dan Penata Musik.....	42
e. Pemilihan Rias dan Busana	46
f. Pemilihan Lokasi Pementasan	46
g. Penentuan Pengambilan Video	47
2. Tahapan Lanjutan	48
a. Proses Penata Tari Sebagai Penari.....	48
b. Proses Penciptaan Musik	56
c. Proses Pembuatan Busana	58
d. Proses Mendesain Tata Cahaya	60
e. Proses Kolaborasi Videografer dan Director Video	61
3. Hasil Penciptaan	64
a. Pembagian Adegan	65
b. Musik Tari	69

c. Rias Busana	69
d. Video Karya Tari	70
BAB IV KESIMPULAN	71
DAFTAR SUMBER ACUAN	74
GLOSARIUM.....	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	81



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Silek</i> Harimau Gagoan di Puncak Gagoan	2
Gambar 2. Puncak Gagoan yang terletak di Nagari Paninggahan, Kabupaten Solok, Sumatera Barat	3
Gambar 3. Pose gerak <i>galatiak</i> karya <i>Indang Lapak Galembong</i>	6
Gambar 4. Pose gerak <i>lenggok harimau</i> dalam karya tari <i>Cakka</i>	14
Gambar 5. Pose gerak <i>tanang</i> hasil <i>screenshot</i> video karya tari <i>Indang Lapak Galembong</i>	15
Gambar 6. Desain busana karya tari <i>Co Inyiak</i>	28
Gambar 7. Desain rok celana dan ikat pinggang karya tari <i>Co Inyiak</i>	28
Gambar 8. Obor dan lilin yang dipasang diatas bambu	30
Gambar 9. Set panggung berupa trap yang berukuran besar	31
Gambar 10. Instrumen <i>saluang</i>	43
Gambar 11. Instrumen <i>gandang</i>	44
Gambar 12. Instrumen kecapi	45
Gambar 13. Instrumen <i>rapa'i</i>	45
Gambar 14. Saat disuntik di RSUD Penembahan Senopati	51
Gambar 15. Surat rujukan dan surat kontrol dari RSUD Panembahan Senopati	51
Gambar 16. Pose gerak <i>lantiang harimau</i> saat seleksi 2	52
Gambar 17. Persiapan <i>setting</i> panggung oleh tim pelaksana sebelum	

<i>Testcam</i>	53
Gambar 18. Saat <i>bloing</i> sebelum <i>take</i> video seleksi 3	54
Gambar 19. Pose gerak <i>lenggok harimau</i>	54
Gambar 20. Proses penata musik menciptakan musik iringan karya tari <i>Co Inyiak</i>	57
Gambar 21. Kostum yang dikenakan saat seleksi 3	59
Gambar 22. Hasil rancangan busana karya <i>Co Inyiak</i>	59
Gambar 23. Proses <i>focusing</i> dan penyesuaian intensitas cahaya oleh penata cahaya.....	61
Gambar 24. Kolaborasi antara videografer dan <i>director</i> video.....	64
Gambar 25. Introduksi	65
Gambar 26. Pose gerak <i>sambah</i>	66
Gambar 27. Penari menuju lilin yang merupakan transisi adegan 1	66
Gambar 28. Ekspresi ketika gerak vibrasi.....	67
Gambar 29. Pose gerak <i>lenggok harimau</i>	67
Gambar 30. Ekspresi sedih sebagai gambaran awal pengontrolan diri.....	68
Gambar 31. Bagian klimaks yang merupakan wujud berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa	68
Gambar 32. Rias wajah tampak depan	105
Gambar 33. Rias wajah tampak samping	105
Gambar 34. Tata rambut karya tari video <i>Co Inyiak</i>	106
Gambar 35. Kostum tampak depan	106

Gambar 36. Kostum tampak samping dan belakang.....107

Gambar 37. Penata bersama tim produksi108

Gambar 38. Poster karya tari *Co Inyiak*.....109



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Silat atau *silek* merupakan bela diri populer di Indonesia dan salah satunya berkembang di Sumatra Barat. Silat merupakan bela diri khas Melayu yang secara etimologi bermakna “bertempur” atau “bertarung”. Namun, ada juga yang mengatakan silat berarti “si liat”, yang bermakna si licin. Artinya, silat merupakan gerak bela diri yang licin dan sulit dikunci. Dalam hal ini seorang pesilat harus cerdas dan mampu mengatasi masalah serta mencari solusi dengan cepat dalam keadaan apapun. Seorang pesilat harus tau *garak*, *garik*, *raso pareso*, *mailak*, *gelek*, *pandang*, *kutiko*. *Garak* artinya bergerak dengan volume besar, sementara *garik* artinya bergerak dengan volume kecil. *Raso pareso* artinya empati dari seorang pesilat itu sendiri. *Mailak* artinya menghindari serangan, *gelek* artinya posisi bertahan dengan *pitunggua* (posisi rendah yang kokoh tapi siap untuk melangkah). *Pandang* artinya penglihatan atau kecepatan mata, dan *kutiko* artinya kecepatan atau spontan dalam bergerak¹. Sementara di Philipina, silat bermakna “kilat” (*lighting*). Pengertian ini merujuk pada kecepatan gerakan tangan kosong dan penggunaan senjata². Terdapat banyak jenis silat yang berkembang di Minangkabau diantaranya *Silek Tuo*, *Silek Kumango*, *Silek pauh*, *Silek Ulu Ambek*,

¹ Yulinis, *Ulu Ambek (Relasi Kuasa atas Tari Tradisional Minangkabau)*, Yogyakarta : Media Kreativa, 2015, hl. 79.

² Setiadi Rahmat Saleh, “Silat, Manusia, dan Harimau” diakses dari <https://www.sumateratimur.com/>, pada tanggal 2 Maret 2021.

Silek Kuciang Siam, *Silek Harimau Gagoan*, dan masih banyak lagi. Diantara banyak jenis silat yang berkembang, ada satu yang menarik yaitu Silat Harimau Gagoan yang ada di Nagari Paninggahan, Kecamatan Junjung Siriah, Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat.



Gambar 01. *Silek Harimau Gagoan*, di Puncak Gagoan
(Foto : Mailia, 2018)

Nagari Paninggahan merupakan daerah perbukitan yang terletak di pinggir Danau Singkarak bagian barat dan berbatasan dengan Bukit Barisan. Nagari ini dipimpin oleh seorang Wali Nagari atau setingkat dengan Lurah dengan rata-rata pekerjaan penduduknya di bidang pertanian dan perikanan. Ada satu hal yang menonjol dari daerah ini yaitu pariwisata yang didominasi oleh wisata alam yaitu Puncak Gagoan. Karena nama puncak inilah akhirnya Silat Harimau yang berkembang didaerah tersebut diberi nama Silat Harimau Gagoan.³

³ Wikipedia, “Paninggahan, Junjung Sirih, Solok”, diakses dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/Paninggahan,_Junjung_Sirih_Solok, pada tanggal 12 Agustus 2021.



Gambar 02. Puncak Gagoan yang terletak di Nagari Paninggahan, Kabupaten Solok, Sumatera Barat

(Foto : Blog ksmtour milik Alib M, 2016)

Silat Harimau Gagoan pertama kali dikembangkan oleh seorang *pandeka* (pendekar), yaitu Pandeka Lana. Tidak diketahui pasti darimana beliau berasal dan pada tahun berapa silat ini mulai berkembang. Seperti namanya pandeka ini terkenal sering berkelana. Selama proses pengembangan silat ini, Pandeka Lana mempunyai murid yang bernama Angku Kuriak. Beliau melanjutkan perjalanan dan meninggalkan Paninggahan kemudian berkelana kembali. Pengembangan silat ini dilanjutkan oleh Angku Kuriak. Angku Kuriak mempunyai murid yang terkenal lalu melanjutkan silat ini hingga sekarang yang bernama Angku Panglimo Sati. Hingga saat ini beliau masih fokus mengembangkan Silat Harimau Gagoan di perguruan Silat Harimau Gagoan.⁴

Ide karya tari yang diciptakan berawal dari pengalaman pembentuk ketubuhan penata ketika duduk di bangku SMK dan berumur 17 tahun, untuk pertama kalinya mempelajari Silat Harimau Gagoan. Waktu penata menjadi penari yang digarap guru di sekolah untuk mengikuti FLS2N 2016 di Manado dengan judul karya

⁴ Wawancara dengan Adil Ahmad Fajri pada tanggal 27 Agustus 2021.

Indang Lapak Galembong. Proses tersebut bepijak pada dasar-dasar gerak silat Minangkabau khususnya Silat Harimau Gagoan. Beliau menghadirkan seorang guru silat harimau dan menjadi pelatih silat untuk penari, kami memanggilnya bapak. Selama proses pembelajaran silat ini, penata menikmati setiap gerakan-gerakan yang diajarkan karena ketegasan dan kecepatan gerakannya membutuhkan *power* yang bagus bagi pelakunya. Gerakan demi gerakan yang diajarkan, ketika dipraktekkan ternyata penata mampu untuk mengikutinya dan merasa silat ini cocok dengan karakter keras yang ada dalam diri sendiri. Latihan terakhir silat ini, ketika sedang istirahat guru tersebut menghampiri dan memberitahu penata bahwa pada proses latihan hari itu, bapak tersebut baru saja memasukkan *Inyiak* ke tubuh penata. Penata mulai bertanya pada diri sendiri karena hanya penata yang dituju dari tiga orang penari. Tanpa berpikir panjang penata langsung menanyakan hal tersebut, dan menurut pendapat beliau (bapak) penata memiliki fisik yang kuat dan tangguh sehingga mampu untuk mengalaminya, karena untuk memasukkan hal semacam itu hanya bisa kepada orang-orang tertentu. Latihan silat pun berakhir, koreografer langsung masuk pada materi tari. Penata sudah melupakan kejadian yang menimpa pada latihan silat waktu itu. Hingga terlaksananya acara di Manado penata masih merasa biasa saja.

Saat sudah kembali dari Manado, sesampainya di rumah barulah mulai mengalami hal-hal yang janggal saat tidur. Ketika sedang terlelap tiba-tiba terbangun dengan tubuh yang tidak bisa lagi digerakkan dan berat yang biasa orang sebut *ketindihan*. Kejadian tersebut berlanjut hampir setiap malam, namun dengan gejala yang berbeda-beda seperti sesak nafas, bagian tubuh yang ditekan,

hembusan nafas pada bagian wajah, terdengar suara harimau mengaum dan suara cakar yang menggaruk-garuk dari bawah ranjang tempat tidur, dan yang terakhir adalah merasa dicekik, inilah yang paling menakutkan sekaligus mengganggu. Kejadian tersebut berlangsung kurang lebih satu bulan, dan hanya terjadi saat tidur yang juga menyebabkan melemahnya daya tahan tubuh seperti pernah jatuh pingsan setelah pertunjukan tari berikutnya dan perubahan sifat yang sering melamun. Pengalaman merupakan akibat, tanda, dan imbalan yang terjadi karena adanya keadaan saling mempengaruhi antara organisme dengan alam lingkungan. Penyelidikan bentuk dari keadaan saling mempengaruhi menjadi keikutsertaan dan keguyuban. Kejadian yang dialami selalu diceritakan kepada orang tua, hingga terkahir kali dicekik, orang tua berfikir bahwa hal tersebut tidak baik untuk dipertahankan yang awalnya tidak terlalu mempermasalahkannya karena merasa itu biasa saja selagi menguatkan ketika diri ini menari. Kejadian ini mengingatkan penata dengan Teori Krisis yang dikemukakan oleh M. Crawley yaitu “Dalam kehidupannya manusia mengalami masa krisis, misalnya, sakit, takut, stress dan sebagainya. Untuk mengatasi hal itu diperlukan upacara/ritual”⁵, sehingga pada akhirnya penata dibawa oleh orang tua ke Pakwo Tami yang memiliki keahlian spiritual. Penata menceritakan hal-hal yang dialami lalu menjalani pengobatan yang dianjurkan selama kurang lebih satu bulan dengan berbagai tahapan hingga akhir dan atas kuasa Allah SWT melalui beliau penata sudah tidak lagi mengalami gangguan apapun saat tidur. Penata sudah kembali menjalani aktivitas sehari-hari sampai tidur seperti sedia kala tanpa gangguan,

⁵ Sujarwa, *Ilmu Sosial & Budaya (Manusia Dan Fenomena Sosial Budaya)*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 175.



Gambar 03. Pose gerak *galatiak* dalam karya tari Indang Lapak Galembong
(Foto : Asep, 2017)

Inyiak sangat erat kaitannya dengan silat harimau pada umumnya. Bagi masyarakat Minangkabau *inyiak* merupakan ruh dari harimau itu sendiri sehingga masyarakat juga menyebut seekor harimau dengan sebutan *inyiak*. Versi lain yang berkembang bahwa *inyiak* adalah sebutan untuk yang dituakan, maksudnya adalah *inyiak* merupakan leluhur atau nenek moyang orang Minangkabau yang perlu dihormati⁶. Penjelasan terakhir, *inyiak* juga diyakini berasal dari ruh orang yang menuntut ilmu garis keras atau ilmu hitam dan ketika meninggal orang itu akan berubah menjadi *inyiak*. Biasanya, seorang pesilat harimau jika sudah dirasuki oleh *inyiak* dengan sendirinya secara sadar atau tidaknya, maka orang tersebut berarti sudah berada pada puncak spiritualnya⁷. Hal ini tentunya berbeda dengan yang penata alami dengan ditransfer oleh seseorang.

⁶ Wawancara dengan Yummartias pada tanggal 1 September 2021.

⁷ Wawancara dengan Lidarwati pada tanggal 28 September 2021.

Tahun 2017 penata memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke Yogyakarta. Sesampainya di Yogyakarta penata sudah tidak lagi merasakan kejadian aneh apapun ketika tidur. Dua tahun berikutnya penata mulai memikirkan kejadian yang pernah dialami serta menyadari ketubuhan dan karakter gerak yang dihasilkan ketika bergerak. Penata meyakini bahwasanya kejadian yang menimpa beberapa tahun lalu adalah proses pembentuk ketubuhan diri, karena setiap bergerak, gerak yang dihasilkan selalu memakai gaya atau karakter yang ada dalam silat terutama Silat Harimau.

Tahun 2019 penata merasa perlu untuk mengetahui dan menguasai hal tersebut ketika menginjakkan kaki di perantauan sebagai jati diri tapi dan upaya untuk melestarikan kebudayaan Minangkabau. Keistimewaan yang ada dalam diri manusia sekaligus memperlihatkan karakteristik yang membedakan dengan makhluk lain, misalnya saja jika dibandingkan dengan makhluk yang bernama binatang⁸. Dapat diinterpretasikan bahwa penata adalah orang terpilih, karena biasanya yang berkaitan dengan Silat Harimau dan *inyiak* adalah seorang laki-laki. Sampai saat ini penata merasa nyaman melakukan tarian yang berpijak pada gerak yang ada dalam silat khususnya Silat Harimau yang terlihat dalam karya penata sebelumnya yang berjudul *Cakka* pada Mata Kuliah Koreografi III (Koreografi Mandiri) yang berpijak pada gerak dalam Silat Harimau.

⁸ Sujarwa, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar Manusia Dan Fenomena Sosial Budaya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 19.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Silat Harimau selalu berhubungan dengan yang namanya *inyiak*. *Inyiak* adalah ruh dari harimau itu sendiri dan merupakan leluhur yang dituakan dan dihormati. Seorang pesilat harimau yang sudah mencapai puncak spiritualnya akan dirasuki *inyiak* dengan sendirinya secara sadar atau tidaknya orang tersebut⁹. Biasanya pesilat harimau adalah seorang laki-laki, hingga saat ini belum diketahui pasti ada seorang pesilat harimau perempuan. Berbeda dengan pengalaman ketubuhan yang penata alami ketika belajar Silat Harimau Gagoan, sesosok *Inyiak* yang merasuki tubuh penata bukan datang dengan sendirinya, melainkan pemberian dari seorang guru (bapak) Silat Harimau Gagoan yang penata kenal. Setelah dirasuki oleh *Inyiak* penata mulai mengalami hal-hal diluar nalar dan menakutkan ketika penata tidur seperti merasa ditindih, ditekan pada bagian-bagian tertentu sehingga merasa sesak nafas, ditiup pada bagian wajah, terdengar suara aungan harimau, suara garukan cakar di bawah ranjang tempat tidur, dan yang paling menakutkan adalah merasa dicekik. Keinginan penata adalah merealisasikan proses pembentukan pengalaman ketubuhan dengan menceritakan kejadian tersebut ke dalam karya tari, hal itu juga sebagai emosi dalam garapan ini. Penciptaan karya tari video ini sebagai pencarian jati diri sebenarnya dengan meyakini diri bahwa dari kejadian tersebut adalah pengalaman ketubuhan yang membentuk karakter gerak dalam diri. Sampai saat ini penata percaya bahwa yang melakukan itu (gerakan atau tarian yang berhubungan dengan Silat Harimau) adalah diri sendiri, bukan lagi dirasuki oleh

⁹ Wawancara dengan Yummartias pada tanggal 1 September 2021.

apapun karena penata selalu melakukannya secara sadar. Pengalaman ini juga sebagai proses kreatif penata yang dituangkan ke dalam karya tari dengan bentuk koreografi tunggal.

Uraian latar belakang penciptaan diatas, maka dapat dipetik beberapa rumusan masalah atau pertanyaan kreatif sebagai berikut :

1. Bagaimana menceritakan pengalaman ketubuhan yang berkaitan dengan kejadian dialami pada Silat Harimau Gagoan ke dalam bentuk tarian?
2. Bagaimana mengembangkan gerak yang ada dalam Silat Harimau dan menyelaraskannya dengan kejadian yang dialami?

Pertanyaan kreatif pada poin sebelumnya menjadi acuan penata dalam merumuskan ide penciptaan karya tari ini tentang perwujudan pengalaman ketubuhan dengan menceritakan kejadian, emosi yang dirasakan terhadap *inyiak* dalam Silat Harimau Gagoan. Karya tari video ini menggunakan dan mengembangkan gerak *lenggok harimau* dan *lantiang harimau* yang ada dalam Silat Harimau Gagoan.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Setiap melakukan sesuatu hendaklah ada manfaatnya, apalagi menciptakan sebuah garapan tari yang mencoba mengekspresikan berbagai masalah dan pengalaman yang kompleks. Adapun tujuan dan manfaat penciptaan tari ini, adalah sebagai berikut :

1. Tujuan

- a. Menceritakan kejadian yang dialami yang berkaitan dengan Silat Harimau Gagoan dan *inyiak* ke dalam bentuk tarian.

- b. Mengembangkan gerak dan menyelaraskannya dengan kejadian yang dialami ke dalam bentuk tarian.

2. Manfaat

- a. Mendapatkan pengalaman berkarya dengan menuangkan cerita pribadi yang bernafaskan budaya Minangkabau.
- b. Masyarakat diluar suku Minangkabau dapat mengetahui salah satu silat yang ada di Minangkabau yaitu, Silat Harimau Gagoan.

D. Tinjauan Sumber

Dalam menciptakan karya tari ini, diperlukan sumber untuk dijadikan acuan penciptaan. Sumber tersebut, antara lain sebagai berikut :

Buku pertama yang menjadi acuan adalah buku berjudul *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang* yang ditulis oleh Amir M. S dan cetakan pertama pada tahun 1997, mengatakan bahwa salah satu tujuan adat pada umumnya, adat Minangkabau khususnya adalah membentuk individu yang berbudi luhur, manusia yang beradab, manusia yang berbudaya dengan menjelaskan tentang adat sopan santun, sistem kekerabatan, ciri masyarakat Minangkabau, suku, penghulu, *langgo langgi* adat (pembagian adat), dan masih banyak lagi. Berkaitan dengan karya tari yang diciptakan, penting untuk penata memahami kebudayaan dan adat istiadat yang ada ada dan berlaku di Minangkabau agar tidak terjadinya kesalahpahaman dalam penciptaan karya tari ini.

Buku kedua yang menjadi sumber acuan adalah *Psikologi Seni* yang ditulis oleh Irma Damajanti yang diterbitkan pada tahun 2013. Buku ini menjelaskan gambaran

mengenai psikoanalisis Freud, pendekatan psikoanalisis dalam sejarah seni yang berkaitan arti ketidaksadaran (*unconsciousness*) dalam karya seni. Keduanya memiliki disiplin yang berbeda, namun juga banyak memiliki persamaan dalam berbagai aspek seperti memperhatikan kekuatan citraan dan makna simbolis, proses dan hasil kreativitas, dan sejarah. Hal ini melibatkan *image-image* seperti mimpi, angan-angan, dan khayalan. Mimpi atau kejadian yang dialami dalam tidur, ketika pikiran sadar melepaskan cengkeraman sehingga membuatnya tanpa kekangan. Freud menganggap mimpi sebagai pembuktian dari kerja pikiran tak sadar dan membuktikan keberadaannya. Berkaitan dengan karya tari yang diciptakan, teori ini membantu penata dalam memahami kekuatan citraan dan simbol yang hadir ketika manusia dalam keadaan tidak sadar atau bermimpi. Hal ini membantu dan memberi kesempatan dalam proses mengolah dan menuangkan hal tersebut ke dalam sebuah karya tari video.

Buku ketiga yaitu *Budaya dan Masyarakat* yang ditulis oleh Kuntowijoyo dengan cetakan pertama tahun 1987. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana orang bisa memberi tafsir yang bermacam-macam tentang perubahan masyarakat dan kebudayaan, karena kedua-duanya memang kaya dengan nuansa. Pengalaman masyarakat dalam masa transisi menuju masyarakat industri dengan mengganti berbagai atribut dan piranti masyarakat tradisional agraris, menuju suatu masyarakat yang bertatanan baru. Diantaranya adalah meningkatkan kreativitas yang meliputi banyak kegiatan yaitu, ekonomi dan sosial, ilmu pengetahuan, teknologi, proses simbolis. Uraian ini memusatkan perhatian pada proses simbolis yang berkaitan dengan proses penciptaan karya tari ini, membantu penata

memahami proses menciptakan makna yang merujuk pada realita yakni pengalaman.

Penata tari harus mempunyai tujuan, agar tujuan tersebut terwujud tentunya harus mengerti bagaimana cara atau langkah-langkah untuk mencapainya. Buku keempat sebagai sumber acuan adalah buku *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* oleh Jacqueline Smith dan diterjemahkan oleh Ben Suharto, banyak informasi yang didapat terkait penciptaan tari ini. Terdapat satu kutipan dari buku tersebut, bahwa hal yang mendasar adalah tujuan untuk mencapai kesatuan. Kutipan tersebut membentuk suatu kesatuan dalam karya tari ini, kesatuan gerak dengan cerita, musik, kostum, ruang dan lain sebagainya.

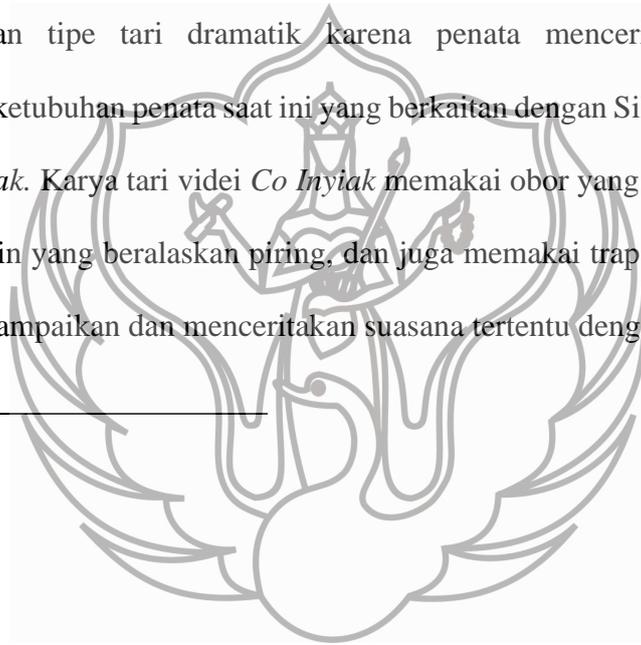
Selain buku diatas, buku kelima dari Y. Sumandiyo Hadi berjudul *Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi*. Buku ini memaparkan dengan jelas semua hal yang berkaitan dengan penciptaan tari, seperti pernyataan berikut “pendekatan koreografi sebagai konteks isi (*content*), artinya melihat bentuk atau sosok tarian yang nampak secara empirik struktur luarnya (*surface structure*) atau struktur dalamnya (*deep structure*).

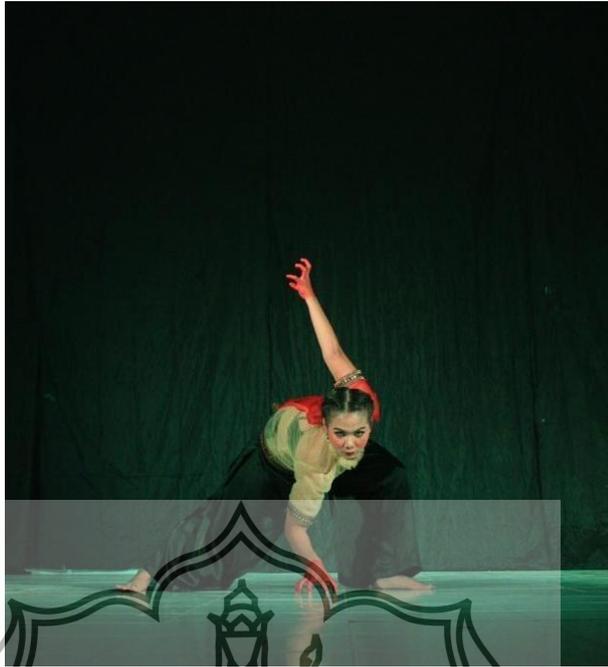
¹⁰ Buku ini menjadikan penata tari lebih baik dan lebih mengetahui seluk-beluk menata tari menjadi lebih baik dengan bertambahnya pemahaman tentang pembagian fokus penari dari segi pola lantai, waktu, dan tenaga. Mengetahui tentang tahapan dalam penciptaan sebuah karya tari dari elemen-elemen pendukung tari seperti rias busana, tata cahaya, tata artistik, dan lain-lain.

Sumber acuan selanjutnya dalam penciptaan karya tari video *Co Inyik* adalah video karya tari sebelumnya yang berjudul *Cakka*. Karya tari *Cakka* diciptakan

¹⁰ Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi (Bentuk, Teknik, Isi)*, Yogyakarta, Cipta media, 2017.

untuk kebutuhan akademisi yaitu mata kuliah Koreo Mandiri saat semester tujuh tahun 2020. Karya tari *Cakka* merupakan pijakan awal dari penciptaan karya tari *Co Inyiak*, hanya saja pada karya tari *Cakka* tipe tari yang digunakan adalah studi gerak yaitu mengembangkan dua gerakan pokok yang ada dalam Silat Harimau Gagoan yaitu *lengkok harimau* dan *lantiang harimau*. Artistik yang digunakan dalam karya tari *Cakka* memakai sentir yang disusun secara vertikal dengan pengambilan video *one take* dan tidak *moving*. Karya tari video *Co Inyiak* ini menggunakan tipe tari dramatik karena penata menceritakan pengalaman pembentuk ketubuhan penata saat ini yang berkaitan dengan Silat Harimau Gagoan dengan *Inyiak*. Karya tari videi *Co Inyiak* memakai obor yang terbuat dari bambu, memakai lilin yang beralaskan piring, dan juga memakai trap sebagai pendukung untuk menyampaikan dan menceritakan suasana tertentu dengan level tinggi.





Gambar 04. Pose gerak *lenggok harimau* dalam karya tari *CAKKA*
(Foto : Shandy, 2020)

Video berikutnya yang menjadi sumber acuan adalah video tari karya berjudul *Indang Lapak Galembong* karya Ibu Deslenda yang diunggah di Youtube pada 20 April 2018. Karya tersebut ditarikan oleh tiga orang penari perempuan. Dapat diinterpretasikan, karya tari tersebut menggambarkan kekuatan dari perempuan Minangkabau, tradisi yang biasanya dilakukan oleh lelaki sekarang juga bisa dilakukan oleh perempuan. Menggabungkan beberapa kesenian yang ada di Minangkabau seperti *randai* dengan memakai celana *galembong* (celana berukuran besar seperti tapal itik yang ditepuk), memakai *indang* (alat musik pukul berukuran kecil seperti rebana) sebagai properti, dan berpijak pada gerakan Silat di Minangkabau, khususnya mengambil ciri khas bentuk tangan yang ada dalam Silat Harimau yang menyerupai cakaran. Bagian awal karya, satu orang penari berjalan ke depan membawa tiga *indang* lalu menyusunnya membentuk segitiga. Lalu dua orang penari menyusul di belakang yang melakukan silat dengan bentuk

tangan yang berpijak pada Silat Harimau menyerupai cakaran. Penata mengacu pada *power* yang dihadirkan oleh penari untuk mengolah kekuatan yang ada pada diri penata sendiri. Video tersebut menjadi referensi untuk proses kreatif mengolah gerak dan rasa dalam karya tari yang penata garap.



Gambar 05. Pose gerak *tanang*, hasil *screenshot* video karya Indang Lapak Galembong tahun 2017
(Foto : Ridha, 2021)

Sumber lain yang menjadi acuan penciptaan adalah salah satu cerita yang berkaitan antara Silat Harimau dengan *Inyiak* dan berkembang di masyarakat Minangkabau. Cerita ini dipilih sebagai acuan karena cerita tersebut berkaitan dengan pengalaman pribadi penata yang juga berkaitan dengan Silat Harimau dan *Inyiak*.

Informasi tersebut telah melahirkan pemahaman bagi penata, bahwasanya melihat silat harimau hampir sama dengan menatap bumi Minangkabau yang dipenuhi dengan kekayaan adat dan budaya serta keberagamannya. Secara tidak

langsung, hal ini menjadikan salah satu tujuan penciptaan karya semakin jelas, yaitu sebagai ungkapan terimakasih kepada bumi Minangkabau.

